

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejatinya adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk sebagai individu memiliki kebebasan dalam hidupnya. Manusia makhluk sosial, tidak terlepas dari orang lain dan lingkungan sosialnya. Dimana dalam lingkungan sosial, manusia berinteraksi satu sama lain, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dalam lingkungan sosial, menuntut manusia memiliki keterampilan sosial.

Cartledge dan Milburn (1992, hlm. 8) menyatakan “*social skills are one’s or society member ability with establishing relationship with others and his problems solving ability with which a harmoniuous society can be achieved*”. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan interaksi dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat maupun lingkungan sekolah. Janice. J Beaty (1998, hlm. 147) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* (perilaku prososial) mencakup perilaku-perilaku sebagai berikut: a) empati yang di dalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain; b) kemurahan hati atau kedermawanan yang di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; c) kerjasama yang di dalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; dan d) memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Keterampilan sosial dalam interaksi sosial yaitu keterampilan berempati. Keterampilan berempati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan yang dirasakan orang lain. Hurlock (1980 hlm. 118)

mengatakan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Menurut Davis (1980 hlm. 1) empati adalah reaksi-reaksi individu terhadap situasi yang terlihat pada orang lain. Hoffman (2000 hlm. 30) empati diartikan sebagai sebuah keterlibatan proses psikologis yang membuat individu memiliki perasaan yang selaras dengan situasi orang lain daripada situasi dirinya sendiri. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti keadaan situasi orang lain berdasarkan keterlibatan secara psikologis yang membuat dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Kemampuan dasar empati yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Ketepatan empati yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain (Daniel, 2007, hlm. 114). Kemampuan empati dibutuhkan, karena seseorang terbiasa melihat sesuatu dari sisi yang lain, tidak hanya dari sudut pandang diri sendiri saja. Empati merasakan apa yang terjadi pada orang lain, sedangkan simpati merasa kasihan terhadap apa yang terjadi pada orang lain. Contoh perilaku empati menampung tetangganya yang rumahnya kebakaran, menjaga orang sakit, sedangkan contoh perilaku simpati membantu tetangganya yang terkena musibah, menjenguk orang sakit. Kepedulian seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sosial di sekitarnya menurun. Manusia lebih mementingkan untuk menyenangkan diri sendiri. Manusia semakin menjadi makhluk individual. Contohnya dengan jejaring sosial, seseorang cenderung melupakan dunia nyata dan tenggelam didalam dunia maya. Merenggangkan dan mengabaikan sesuatu yang terjadi disekitarnya dan lebih memilih untuk memperhatikan sesuatu yang terjadi di dunia maya. Situs jejaring sosial membuat manusia lebih mementingkan diri sendiri. Seseorang menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar seseorang, karena kebanyakan menghabiskan waktu untuk internet, yang mengakibatkan menjadi kurang berempati di dunia nyata.

Fenomena menurunnya perilaku empati terjadi pada setiap lapisan masyarakat, termasuk remaja sebagai siswa di sekolah. Berbagai masalah dengan indikator kurang empati ditampilkan siswa, contohnya kasus tawuran antar pelajar, *bullying* di sekolah, pemerkosaan, dan pembunuhan. Lickona (2004, hlm.

54) yang menyatakan perilaku *bullying* dapat timbul akibat dari kurangnya rasa hormat dan empati di antara sesama. Brotoseno (2008, hlm.3) menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan individu terlibat dalam kekerasan adalah rendahnya empati, tidak memiliki toleransi dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiaya. Borba (2008, hlm. 16) menyatakan adanya empati kemungkinan dapat mencegah manusia untuk berbuat keji.

Contoh kasus pada bulan Oktober tahun 2014, masyarakat dihebohkan dengan beredarnya video kekerasan sejumlah siswa di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Video yang diunggah di jejaring *youtube* memperlihatkan seorang siswi berpakaian seragam SD dan berjilbab berdiri di pojok ruangan. Beberapa siswa termasuk siswi lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Sang siswi yang menjadi obyek kekerasan tampak tidak berdaya atau pasrah dan menangis, menerima perlakuan kasar teman-temannya. Tampak pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat seperti aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam Bahasa Minang yang meminta agar aksi dihentikan. (Kompas.com, 14 Oktober 2014).

Beredarnya video kekerasan sontak memunculkan respons negatif publik. Rata-rata publik menyatakan kekesalan atau keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang terjadi dan juga mempersoalkan peredaran tayangan di media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta Bareskrim Polri dibantu Kementerian Komunikasi dan Informatika menangkap pengunggah dan penyebar video kekerasan itu. Pihak KPAI berpendapat video kekerasan tidak boleh di *upload* di media publik, seperti *youtube*, karena dapat ditiru oleh anak-anak (KPAI Kompas.com, Senin 13 oktober 2014). Contoh kasus merupakan contoh kasus *bullying* juga terjadi di Indonesia.

Kasus lain yaitu kasus tawuran antar pelajar di wilayah Kabupaten Bogor. Hampir setiap tahunnya terjadi kasus tawuran, pada tahun 2013 tepatnya bulan November seorang pelajar SMP Telaga Kautsa Kecamatan Cibungbulang berinisial MM tewas setelah ditikam oleh pelajar dari SMP Pandu diberitakan di Antara News, Rabu 12 Februari 2014.

Fenomena yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi di SMK Negeri 12 Bandung, mayoritas siswa kurang memiliki kemampuan empati yang tinggi. Contohnya pada saat proses pembelajaran berlangsung terjadi *bullying* di kelas, terdapat beberapa orang siswa yang menyudutkan satu orang siswa dan siswa lainnya juga ikut mentertawakannya. Contoh kasus lain, pada saat guru sedang memeriksa daftar hadir ada beberapa orang siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, pada saat ditanyakan kepada siswa yang hadir di kelas mereka menjawab tidak tahu bahkan cenderung tidak peduli terhadap siswa yang tidak hadir.

Fenomena menunjukkan indikator para siswa tidak memiliki kepekaan empati. Daniel (1999, hlm. 155), menyatakan ketidakmampuan individu dalam melakukan empati atau dengan tingkat empati yang rendah dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, contoh perilaku menyimpang: memperkosa, kekerasan, *bullying*, menyiksa dan perilaku-perilaku kriminal yang psikopat, psikopat dapat memotong kepala ayam dan memotong kepala manusia, hewan maupun manusia dipandang tidak ada bedanya.

Menurut Davis (1983 hlm. 113) empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen kognitif merupakan kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain dengan mengambil perspektif orang lain. Komponen afektif merupakan kecenderungan untuk memperhatikan orang lain, yang dapat menimbulkan empati emosional. Komponen kognitif terbagi dalam dua aspek yaitu *perspective* dan *fantasy*. Komponen afektif terbagi dalam dua aspek yaitu *empathic concern* dan *personal distress*. Pengukuran empati dilakukan menggunakan instrumen IRI dengan pendekatan multidimensional. Empati terdapat dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif yang keduanya merupakan komponen yang terpisah akan tetapi saling berkaitan (Davis, 1980 hlm. 2).

Empati berkaitan erat dengan perilaku pro-sosial dan altruisme. Seseorang yang memiliki sikap empati akan cenderung memiliki perilaku pro-sosial dan altruisme. Siswa yang dapat berempati berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, kesediaan memberikan bantuan kepada orang lain

baik materil maupun moril dan juga kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Levi Gita Art S (2013, hlm. 72) mengenai *“Kecenderungan Perilaku Prososial Dan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Manguni Surabaya”*, menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus pada siswa reguler SMP Manguni Surabaya. Artinya empati mempengaruhi cenderung berperilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya. Semakin tinggi empati yang dimiliki, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah empati yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku prososial yang dimilikinya. Dengan demikian, siswa yang memiliki empati akan menunjukkan perilaku prososial.

Selain itu, penelitian Satria Andromeda (2014, hlm. 8) mengenai *“Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang”*, menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada Karang Taruna Desa Pakang. Semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi perilaku altruismenya, sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah perilaku altruismenya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki empati tinggi akan menunjukkan perilaku altruisme, sedangkan seseorang yang kurang memiliki empati tidak akan menunjukkan perilaku altruisme.

Siswa SMK merupakan individu yang sedang berkembang memiliki potensi dan kemampuan untuk berhubungan sosial dengan lingkungannya sejak lahir. Potensi dan kemampuan berhubungan baik dengan lingkungan sosial, dibangun dari sikap empati. Sikap empati menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap orang lain. Kemampuan bersikap empati siswa memerlukan dukungan berbagai pihak. Salah satunya dukungan diharapkan pihak sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk siswa yang terampil dalam hal akademik. Sekolah juga memiliki peranan membentuk karakter siswa yang positif. Salah satu karakter positif yaitu sikap empati pada diri siswa. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu

lingkungan keluarga. Sekolah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya (Hayati, 2013, hlm. 160).

Bimbingan dan konseling berperan memfasilitasi siswa mengembangkan sikap empati, sehingga mampu berperilaku positif di masyarakat. Bimbingan dan konseling berperan penting mengembangkan empati siswa, sebagai upaya dari fungsi pencegahan (preventif) untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi. Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling memberikan bimbingan kepada siswa cara menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya (Depdikbud, 2008 ; hlm. 201). Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah berperan sebagai salah satu komponen *student support servis* yaitu *men-suport* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir dan akademik siswa, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling (Depdikbud, 2008 ; hlm. 189).

Rochman Natawidjaja (1987 hlm. 37) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Rochman Natawidjaja (1987 hlm. 25) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Bimbingan dan Konseling diartikan secara utuh oleh Yusuf dan Nurihsan (2005, hlm. 6) yaitu :

“Merupakan suatu proses yang berkesinambungan bukan suatu kegiatan yang seketika atau kebetulan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan sehingga peserta didik mampu mengenal dan memahami diri; berani menerima kenyataan secara objektif; mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai; melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri”.

Mengembangkan empati pada siswa SMK, bertujuan terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif (pencegahan) dari perilaku menyimpang. Kemampuan empati penting dalam kehidupan sosial

individu di lingkungan masyarakat. Khususnya lingkungan sekolah siswa diharapkan peduli dan memikirkan keadaan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Tugas konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan secara maksimal dalam memfasilitasi siswa mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. (Depdikbud, 2008 ; hlm. 215). Salah satu potensi yang perlu diaktualisasikan secara optimal pada diri siswa yaitu empati. Oleh sebab itu, mengembangkan empati pada diri siswa merupakan tugas konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang menarik perhatian dalam dua tahun terakhir berkenaan dengan penyimpangan perilaku siswa. Perilaku menyimpang adalah perbuatan yang mengabaikan norma, yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan-patokan yang berlaku di dalam masyarakat (Samuel, 1997, hlm. 64-65). Seperti contoh kasus tawuran antar pelajar, *bullying*, senioritas, kekerasan, rasisme dan lain sebagainya yang terjadi di sekolah. Penyebab terjadinya penyimpangan perilaku salah satu faktor yaitu kurangnya empati pada diri siswa. Penelitian bermaksud untuk melihat :

- 1.2.1 Bagaimana Kecenderungan Empati Siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 ?
- 1.2.2 Bagaimana Kecenderungan Empati Siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 per Komponen Kognitif dan Afektif ?
- 1.2.3 Bagaimana Kecenderungan Empati Siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 per Sub-skala ?
- 1.2.4 Bagaimana Kecenderungan Empati Siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan Program Keahlian ?
- 1.2.5 Bagaimana Program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik mampu Meningkatkan Empati Siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan mendeskripsikan program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik mampu untuk meningkatkan empati siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mendeskripsikan kecenderungan empati siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.3.2.2 Mendeskripsikan kecenderungan empati siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 per komponen kognitif dan afektif.

1.3.2.3 Mendeskripsikan empati siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 per sub-skala.

1.3.2.4 Mendeskripsikan kecenderungan empati siswa SMK Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berdasarkan program keahlian.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui profil empati siswa kelas XI SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

1.5.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam empati siswa, guna membuat program layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan meningkatkan empati siswa.

1.5.1 Bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan rekomendasi hasil implementasi penelitian dalam layanan bimbingan dan konseling kepada siswa memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan empati siswa SMK.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi terdiri atas 5 bab, yaitu sebagai berikut :

- 1.6.1 Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.6.2 Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep empati dan bimbingan dan konseling.
- 1.6.3 Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- 1.6.4 Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis hasil temuan.
- 1.6.5 Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.